

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Nyeri punggung bawah (NPB) merupakan keluhan muskuloskeletal yang paling sering ditemukan di dunia. *Global Burden of Disease, Injuries, and Risk Factor Study* (GBD) 2019 melaporkan angka penderita NPB mencapai 568 juta jiwa.¹ Di Indonesia, studi yang dilakukan Perhimpunan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (Perdossi) menemukan bahwa NPB merupakan kondisi penyerta yang paling umum ditemukan pada pasien dengan nyeri gangguan saraf. Dalam studi tersebut ditemukan sejumlah 509 orang menderita NPB (28,6%) dari 1.779 pasien nyeri gangguan saraf.²

NPB menduduki posisi teratas beban disabilitas terbesar diukur dari angka *years lived with disability* (YLD) yang merepresentasikan hilangnya satu tahun hidup sehat penuh oleh suatu kondisi disabilitas atau kesehatan yang buruk.³ Disabilitas yang dialami penderita NPB mengakibatkan penurunan kualitas hidup dan kemampuan bekerja. *Groningen Spine Cohort* (GSC) mengestimasi penurunan pendapatan mencapai €4.315 dan sekitar 17% penderita NPB tidak mampu bekerja secara permanen. Beban finansial yang ditanggung untuk biaya pengobatan juga cukup signifikan dengan rerata pengeluaran biaya untuk pengobatan mencapai €4.875.⁴

Kondisi berat badan berlebih-obesitas merupakan salah satu faktor resiko terjadinya NPB.^{5,6} Salah satu studi *cross-sectional* menunjukkan persentase penderita NPB meningkat seiring peningkatan indeks massa tubuh (IMT). Dalam studi tersebut ditemukan persentase penderita NPB per kelompok IMT adalah sebagai berikut: 47,5% kelompok *underweight* dan normal; 51,8% kelompok *overweight*; 52,6% kelompok *obese I*; 55,4% kelompok *obese II*; dan 72,8% kelompok *obese III*.⁷ Studi *cohort* menemukan peningkatan *odds* NPB pada kelompok dengan peningkatan angka IMT dan lingkar pinggang; temuan serupa ditemukan dalam studi *cross-sectional* lain yang

mengamati peningkatan prevalensi NPB persisten pada kelompok dengan angka IMT tinggi dan tingkat aktivitas fisik rendah.^{8,9}

Hubungan antara IMT dan NPB pada kelompok umur rentan NPB (30-50 tahun) sudah banyak diteliti dalam studi-studi terdahulu, tetapi hubungan antara keduanya pada kelompok umur dewasa muda (18-24 tahun) masih kurang diteliti. GBD 2019 melaporkan bahwa kelompok umur 25-49 tahun menanggung beban disabilitas akibat NPB yang paling besar, tetapi beban disabilitas akibat NPB pada kelompok umur 10-24 tahun tengah mengalami peningkatan yang signifikan dengan persentase YLD senilai 2,8% pada tahun 1990 menjadi 3,2% pada tahun 2019.¹⁰

Perubahan gaya hidup yang terjadi selama masa pandemi COVID-19 beresiko meningkatkan angka penderita berat badan berlebih-obesitas. Salah satu studi dari Amerika Serikat menemukan peningkatan berat badan dialami oleh 22% sampel selama pandemi. Faktor resiko yang berperan yaitu kualitas tidur yang buruk, konsumsi makanan ringan setelah makan malam, pola makan tidak teratur, makan sebagai tanggapan stres, dan penurunan aktivitas fisik.¹¹ Studi di Polandia menemukan peningkatan berat badan terjadi pada 30% sampel. Studi tersebut menemukan peningkatan angka berat badan terbesar ditemukan pada kelompok penderita berat badan berlebih-obesitas dan kelompok usia di atas 35 tahun.¹² Akan tetapi, studi lain menemukan bahwa peningkatan berat badan juga terjadi pada kelompok umur dewasa muda. Studi yang dilakukan kepada mahasiswa sarjana di Arab Saudi menemukan peningkatan berat badan selama masa *lockdown* COVID-19 terjadi pada 32% responden.¹³

Berdasarkan penelitian-penelitian mengenai berat badan berlebih-obesitas dan NPB yang dipaparkan di atas, kurangnya jumlah publikasi mengenai NPB pada kelompok umur dewasa muda, serta melihat situasi pandemi COVID-19 yang hendak memasuki tahun kedua di Indonesia;¹⁴ peneliti terinspirasi untuk mengetahui jika terdapat tren peningkatan berat badan berlebih-obesitas dilihat dari angka IMT dengan angka

penderita NPB pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan (FK UPH) sebagai kelompok umur dewasa muda. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Nyeri Punggung Bawah pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan”.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Perubahan gaya hidup yang terjadi selama masa pandemi COVID-19 berpotensi meningkatkan angka penderita berat badan berlebih-obesitas, yang beresiko meningkatkan angka penderita NPB. Hubungan antara IMT sebagai indikator berat badan berlebih-obesitas dan NPB sudah diamati dalam beberapa penelitian terdahulu, tetapi penelitian-penelitian tersebut lebih berorientasi pada kelompok umur rentan NPB (30-50 tahun). Hubungan IMT dengan NPB pada kelompok umur dewasa muda (18-24 tahun) di mana beban disabilitas akibat NPB tengah mengalami peningkatan masih sedikit diteliti.

1.3. PERTANYAAN PENELITIAN

Apakah terdapat hubungan antara IMT dan NPB pada mahasiswa FK UPH selama masa pandemi COVID-19?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara IMT dengan NPB pada mahasiswa FK UPH selama masa pandemi COVID-19.

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran IMT pada mahasiswa FK UPH selama masa pandemi COVID-19,
- b. Mengetahui angka penderita NPB pada mahasiswa FK UPH selama masa pandemi COVID-19.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

1.5.1. Manfaat Akademik

- a. Meningkatkan pengetahuan mengenai IMT dan NPB,
- b. Menambah kepustakaan bagi penelitian-penelitian terkait di kemudian hari.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan kesadaran mengenai IMT dan NPB, khususnya pada kelompok umur dewasa muda,
- b. Menjadi acuan dalam upaya edukasi dan preventif NPB.

